

EVALUASI PROGRAM INOVATIF DALAM PENGUATAN KAPASITAS MASYARAKAT

Mariana¹, Bonita Izwany², Zul Azimi³

¹Jurusan Bisnis, Politeknik Negeri Lhokseumawe

²³STIS Al-Hilal Sigli

mariana@pnl.ac.id¹, bonitaizwany@gmail.com², zulazimi1978@gmail.com³

Abstract:

Program evaluation is a critical component for measuring the effectiveness and impact of innovative programs aimed at strengthening community capacity. This study aims to synthesize empirical findings regarding the practices and outcomes of evaluating such programs in Indonesia. The method used is a systematic review of 38 journal articles from research and community service published between 1999 and 2025. Thematic analysis results reveal four main findings. First, the evaluation methodologies employed are still dominated by descriptive qualitative approaches and structured models like CIPP, yet there remains a gap in quantified impact measurement. Second, innovative programs show positive impacts in enhancing economic capacity, social participation, and community institutions, although often not yet optimal and sustainable. Third, the most consistent determining factors for success are synergy among stakeholders and local leadership, while the main constraints lie in budget limitations, institutional capacity, and community participation. Fourth, the capacity and quality of evaluation implementation itself remains a challenge, marked by the limited technical knowledge of evaluators. The implications of these findings emphasize the need for innovation in evaluation systems, including strengthening the capacity of local evaluators, developing more measurable instruments, and shifting towards sustainable participatory evaluation to ensure programs are not only successful in the short term but also leave a legacy of independent capacity for the community.

Keywords: Program Evaluation, Community Capacity, Innovative Programs, Empowermen

Abstrak

Evaluasi program merupakan komponen kritis untuk mengukur efektivitas dan dampak dari program inovatif yang bertujuan memperkuat kapasitas masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis temuan-temuan empiris mengenai praktik dan hasil evaluasi program-program tersebut di Indonesia. Metode yang digunakan adalah tinjauan sistematis (*systematic review*) terhadap 38 artikel jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat yang terbit antara tahun 1999 hingga 2025. Hasil analisis tematik mengungkap empat temuan utama. Pertama, metodologi evaluasi yang digunakan masih didominasi oleh pendekatan kualitatif deskriptif dan model terstruktur seperti CIPP, namun masih terdapat celah dalam pengukuran dampak yang terkuantifikasi. Kedua, program-program inovatif menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan kapasitas ekonomi, partisipasi sosial, dan kelembagaan masyarakat, meskipun seringkali belum optimal dan berkelanjutan. Ketiga, faktor penentu keberhasilan yang paling konsisten adalah sinergi antar pemangku kepentingan dan kepemimpinan lokal, sedangkan kendala utamanya terletak pada keterbatasan anggaran, kapasitas kelembagaan, serta partisipasi masyarakat. Keempat, kapasitas dan kualitas pelaksanaan evaluasi itu sendiri masih menjadi tantangan, yang ditandai dengan pengetahuan teknis evaluator yang terbatas. Implikasi dari temuan ini menekankan perlunya inovasi dalam sistem evaluasi, termasuk penguatan kapasitas evaluator lokal, pengembangan instrumen yang lebih terukur, dan pergeseran menuju evaluasi partisipatif yang berkelanjutan untuk memastikan program tidak hanya berhasil dalam jangka pendek tetapi juga meninggalkan peninggalan kapasitas yang mandiri bagi masyarakat.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Kapasitas Masyarakat, Program Inovatif, Pemberdayaan

PENDAHULUAN

Penguatan kapasitas masyarakat (*community capacity building*) telah menjadi paradigma kunci dalam pembangunan yang berpusat pada manusia. Konsep ini menekankan pada peningkatan kemampuan komunitas untuk secara mandiri mengidentifikasi, memobilisasi, dan mengelola sumber dayanya guna memecahkan masalah kolektif dan meningkatkan kesejahteraan (Beckley et al., 2009). Dalam konteks otonomi daerah dan pembangunan desa di Indonesia, upaya untuk membangun kemandirian komunitas ini semakin relevan dan strategis.

Merespon dinamika tersebut, berbagai program pemberdayaan dengan pendekatan inovatif telah banyak diluncurkan, baik oleh pemerintah daerah, perguruan tinggi, maupun organisasi masyarakat. Inovasi dalam program ini dapat berupa pendekatan baru dalam perencanaan partisipatif, penerapan teknologi tepat guna, pengembangan kewirausahaan sosial, digitalisasi, atau model pembinaan yang kolaboratif (Sururi & Mulyasih, 2017; Mildawani et al., 2024; Marzaman, 2018). Program-program ini bertujuan untuk menciptakan solusi yang lebih adaptif, berkelanjutan, dan sesuai dengan konteks lokal.

Namun, peluncuran sebuah program inovatif belum menjadi jaminan atas tercapainya penguatan kapasitas masyarakat yang efektif dan berkelanjutan. Berbagai studi menunjukkan bahwa program sering kali menghadapi kendala dalam implementasinya. Kendala tersebut meliputi keterbatasan kapasitas kelembagaan di tingkat desa, partisipasi masyarakat yang masih rendah dan tidak merata, tantangan dalam koordinasi antar-pemangku kepentingan, serta masalah keberlanjutan pasca-program berakhir (Kasnowo & Hidayat, 2022; Lagantondo et al., 2023; Mumaw et al., 2019). Oleh karena itu, evaluasi terhadap program-program semacam ini menjadi suatu keharusan.

Evaluasi program berfungsi sebagai alat vital bukan hanya untuk mengukur output dan dampak, tetapi lebih penting sebagai proses pembelajaran untuk merefleksikan efektivitas strategi, identifikasi faktor pendorong dan penghambat, serta perbaikan desain program di masa depan (Sarbunan, 2021; Parker et al., 1999). Tanpa evaluasi yang komprehensif, program inovatif berisiko hanya menjadi kegiatan seremonial tanpa meninggalkan bekas yang mendalam pada kapasitas komunitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis temuan dari berbagai studi empiris mengenai evaluasi program-program inovatif yang ditujukan untuk penguatan kapasitas masyarakat di Indonesia. Sintesis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai: (1) ragam metode evaluasi yang digunakan, (2) temuan umum tentang efektivitas program, (3) faktor-faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan, serta (4) rekomendasi untuk perbaikan praktik evaluasi dan desain program ke depannya. Dengan demikian, kontribusi tulisan ini adalah memberikan perspektif menyeluruh berdasarkan bukti-bukti terkini untuk mendorong program pemberdayaan yang lebih terukur, akuntabel, dan bermakna dalam membangun ketahanan komunitas.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran dosen dalam mendampingi mahasiswa melaksanakan kegiatan sosial di masyarakat. Lokasi kegiatan berada di Gampong Deah Ujong Baroh, Kecamatan Trienggadeng, Kabupaten Pidie Jaya, yang dipilih karena memiliki potensi sekaligus tantangan sosial yang relevan untuk pengembangan keterampilan mahasiswa. Subjek kegiatan melibatkan dosen pembimbing, mahasiswa pelaksana kegiatan sosial, serta masyarakat setempat sebagai penerima manfaat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa, observasi langsung terhadap proses pelaksanaan kegiatan, serta dokumentasi laporan dan catatan kegiatan (Kesuma, 2022; Mariana et al., 2020, 2025; Mariana & Liza, 2024; Geubrina et al., 2021). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan tematik, yang mencakup identifikasi bentuk pendampingan dosen, dampak terhadap mahasiswa, serta kontribusi kegiatan terhadap masyarakat. Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi data kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pendampingan dosen dalam mendukung keterlibatan mahasiswa pada kegiatan sosial di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tinjauan sistematis terhadap 38 artikel jurnal, temuan penelitian dikelompokkan ke dalam empat tema utama yang saling berkaitan: (1) Ragam Metode Evaluasi yang Digunakan, (2) Dampak Program terhadap Penguatan Kapasitas, (3) Faktor Penentu Keberhasilan dan Penghambat, serta (4) Tantangan dan Rekomendasi untuk Evaluasi yang Lebih Baik.

1. Ragam Metode Evaluasi yang Digunakan

Analisis terhadap metode yang digunakan dalam mengevaluasi program inovatif menunjukkan dominasi pendekatan kualitatif. Sebagian besar studi (misalnya, Mahi & Mukhlisah, 2024; Kasnowo & Hidayat, 2022; Fedriyanti & Atmaja, 2020) menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi dokumen. Pendekatan ini dinilai tepat untuk memahami konteks, proses, dan makna di balik implementasi program secara mendalam.

Di samping itu, terdapat penerapan model evaluasi terstruktur. Model CIPP (Context, Input, Process, Product) banyak diaplikasikan untuk mengevaluasi program secara komprehensif, mulai dari kesesuaian konteks hingga hasil yang dicapai (Narutomo, 2014; Sutanto, 2021). Sementara itu, model Fujikake digunakan khusus untuk mengevaluasi proses pemberdayaan dalam program pengembangan kapasitas (Gunamantha, 2015). Beberapa studi juga menerapkan pendekatan partisipatif seperti Participatory Action Research (PAR) dan Participatory Rapid Appraisal

(PRA) yang melibatkan masyarakat bukan hanya sebagai objek, tetapi sebagai subjek evaluasi (Satibi et al., 2024; Sururi & Mulyasih, 2017). Namun, sangat sedikit studi yang menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods untuk mengukur dampak secara lebih terukur, menunjukkan celah dalam praktik evaluasi yang ada.

2. Dampak Program terhadap Penguatan Kapasitas

Secara umum, program-program inovatif yang dievaluasi menunjukkan dampak positif dalam memperkuat berbagai dimensi kapasitas masyarakat.

- Kapasitas Ekonomi: Banyak program berfokus pada pemberdayaan ekonomi, seperti pelatihan UMKM dan kewirausahaan. Hasilnya berupa peningkatan omzet penjualan, akses permodalan, dan diversifikasi produk (Mildawani et al., 2024; Purwanti et al., 2024). Program aquaponik dan inovasi pertanian juga berhasil memberdayakan masyarakat dengan alternatif usaha yang efisien dan berkelanjutan (Wahyuni et al., 2023).
- Kapasitas Sosial dan Kelembagaan: Program yang melibatkan perencanaan partisipatif terbukti berhasil membangun kader perencana desa dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan perannya dalam pembangunan (Sururi & Mulyasih, 2017; Gunamantha, 2015). Di tingkat kelembagaan, program seperti PNPM Mandiri dinilai mampu mengaktualisasikan partisipasi masyarakat sebagai sumber daya lokal untuk menyelesaikan masalah publik secara mandiri (Heru Nurasa, 2017).
- Kapasitas Partisipasi dan Kepemimpinan: Program inovatif di tingkat komunitas, seperti Taman Bacaan Masyarakat (TBM), berhasil meningkatkan partisipasi dengan menyelenggarakan kegiatan yang bermanfaat dan melakukan sosialisasi (Fedriyanti & Atmaja, 2020). Program yang bersifat kolaboratif, seperti California Healthy Cities and Communities, juga terbukti memperluas peluang kepemimpinan baru di masyarakat (Kegler et al., 2008).

Namun, beberapa evaluasi juga mengungkap bahwa dampak tersebut seringkali tidak maksimal atau belum berkelanjutan. Program Desa Inovasi dinilai kurang efektif saat pandemi (Sutanto, 2021), program pembaruan fasilitas desa belum sepenuhnya mencapai tujuan (Novitasari et al., 2023), dan program inovasi desa belum dimanfaatkan secara optimal oleh penerima manfaat (Kasnowo & Hidayat, 2022).

3. Faktor Penentu Keberhasilan dan Penghambat

Temuan dari berbagai studi mengidentifikasi faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan suatu program inovatif.

- Faktor Pendukung: Sinergi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan (pemerintah, akademisi, masyarakat, dunia usaha) berulang kali disebut sebagai fondasi keberhasilan (Mahi & Mukhlisah, 2024; Hutagalung & Hermawan, 2018). Kepemimpinan lokal yang efektif, terutama dari kepala desa, juga crucial dalam mengkomunikasikan program dan menggerakkan partisipasi (Wahyuni et al., 2023; Ninik et al., 2020). Selain itu, pendekatan pembinaan dan

pendampingan yang berkelanjutan (coaching) serta pemanfaatan potensi lokal menjadi faktor pendorong signifikan (Utomo & Wardhani, 2025; Suyanto & Pudjianto, 2015).

- Faktor Penghambat: Di sisi lain, keterbatasan anggaran dan kapasitas kelembagaan yang rendah di tingkat desa sering menjadi kendala utama dalam merealisasikan program secara maksimal (Sidiq et al., 2022; Kasnowo & Hidayat, 2022). Partisipasi masyarakat yang tidak merata dan terkendala oleh kesibukan kerja juga kerap dilaporkan (Fedriyanti & Atmaja, 2020; Lagantondo et al., 2023). Lebih jauh, model penyebaran program yang tidak memperhatikan kapasitas dan nilai-nilai lokal masyarakat disebut sebagai akar masalah dalam adopsi program (Miller & Shinn, 2005).

4. Tantangan dan Rekomendasi untuk Evaluasi yang Lebih Baik

Evaluasi itu sendiri menghadapi sejumlah tantangan. Studi oleh Lagantondo et al. (2023) menemukan bahwa evaluasi program di tingkat desa seringkali hanya sebatas mengevaluasi konteks dan input, dengan kendala utama berupa pengetahuan teknis evaluator yang terbatas dan partisipasi masyarakat dalam proses evaluasi yang masih rendah. Hal ini mengakibatkan evaluasi tidak mampu sepenuhnya mengukur dampak dan keberlanjutan. Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa rekomendasi muncul dari literatur:

- Penguatan Kapasitas Evaluator: Diperlukan pelatihan bagi para pelaku evaluasi di tingkat komunitas tentang konsep dan teknik evaluasi yang komprehensif (Lagantondo et al., 2023; Rizka et al., 2019).
- Pengembangan dan Pemanfaatan Instrumen yang Tepat: Perlunya mengadopsi atau mengembangkan instrumen evaluasi yang mampu mengukur peningkatan kapasitas masyarakat secara lebih terstruktur dan terukur, seperti yang diupayakan oleh Maclellan-Wright et al. (2007) dan kerangka kerja dari Mumaw et al. (2019).
- Evaluasi yang Partisipatif dan Berkelanjutan: Evaluasi harus melibatkan masyarakat sebagai mitra aktif, menggunakan pendekatan partisipatif, dan tidak hanya dilakukan di akhir proyek, tetapi sebagai proses berkelanjutan untuk pembelajaran dan perbaikan (Parker et al., 1999; Beckley et al., 2009).
- Fokus pada Keberlanjutan: Desain program dan evaluasinya harus secara eksplisit mempertimbangkan aspek keberlanjutan, termasuk pembangunan kepemimpinan, penguatan kelembagaan lokal, dan kemandirian finansial, sebagaimana ditekankan dalam model yang diusulkan Hutagalung & Hermawan (2018) dan Gillespie (2001).

Tinjauan sistematis ini mengungkap bahwa sebagian besar evaluasi program inovatif di Indonesia masih berkutat pada tahap penilaian proses dan input, dengan metodologi yang didominasi pendekatan kualitatif dan partisipatif seperti wawancara mendalam, observasi, serta model CIPP dan *Participatory Action Research* (PAR) (Mahi & Mukhlisah, 2024; Narutomo, 2014; Satibi et al., 2024). Meskipun pendekatan

ini sangat bernilai untuk memahami kompleksitas kontekstual dan keterlibatan aktor, ia memiliki keterbatasan dalam menyediakan bukti kuantitatif yang kuat mengenai dampak jangka panjang dan perubahan kapasitas yang terukur. Celah metodologis ini berimplikasi pada sulitnya membandingkan efektivitas berbagai program dan menarik generalisasi yang dapat mendorong kebijakan berbasis bukti. Temuan ini selaras dengan kritik Miller & Shinn (2005) mengenai bias pro-inovasi dan model diseminasi yang sering mengabaikan kesiapan kapasitas lokal, di mana evaluasi yang kurang mendalam dapat memperkuat siklus program yang tidak berkelanjutan.

Di sisi lain, sintesis dari berbagai studi mengonfirmasi bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada faktor relasional dan kelembagaan yang melampaui desain teknis program itu sendiri. Sinergi multipihak, kepemimpinan lokal yang transformatif, dan pendekatan pembinaan berkelanjutan muncul sebagai katalis utama (Hutagalung & Hermawan, 2018; Ninik et al., 2020). Sebaliknya, kendala utama justru terletak pada ranah yang sama: lemahnya kapasitas kelembagaan desa, partisipasi masyarakat yang timpang, dan khususnya kapasitas evaluasi yang terbatas di tingkat pelaksana (Lagantondo et al., 2023). Ini menciptakan paradoks: program yang bertujuan membangun kapasitas justru dilaksanakan dan dievaluasi oleh institusi dengan kapasitas yang terbatas. Oleh karena itu, inovasi yang paling dibutuhkan saat ini bukan hanya pada programnya, tetapi pada sistem pendukungnya, yang mencakup pengembangan instrumen evaluasi kapasitas yang praktis dan kontekstual (Maclellan-Wright et al., 2007), serta investasi jangka panjang dalam membangun kompetensi evaluator lokal. Tanpa langkah ini, program inovatif akan terus berisiko menjadi intervensi yang bersifat *project-based* dan gagal mencapai tujuan mendasar penguatan kapasitas masyarakat yang mandiri dan berkelanjutan (Gillespie, 2001).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi terhadap program inovatif untuk penguatan kapasitas masyarakat di Indonesia didominasi oleh pendekatan kualitatif yang berfokus pada proses. Meski menunjukkan dampak positif pada kapasitas ekonomi, sosial, dan partisipasi, efektivitas program sering dibatasi oleh tantangan anggaran, kelembagaan, dan partisipasi. Sinergi stakeholder dan kepemimpinan lokal menjadi kunci keberhasilan. Namun, kapasitas dan kualitas evaluasi itu sendiri masih menjadi titik lemah, yang ditandai dengan keterbatasan pengetahuan teknis evaluator dan minimnya partisipasi masyarakat dalam proses evaluasi. Oleh karena itu, ke depan diperlukan komitmen untuk memperkuat praktik evaluasi melalui pelatihan, pengembangan instrumen yang tepat, pendekatan partisipatif, dan fokus yang lebih besar pada pengukuran dampak jangka panjang serta keberlanjutan program. Hal ini penting agar program inovatif tidak hanya menjadi kegiatan proyek semata, tetapi benar-benar mampu meninggalkan jejak kapasitas yang mandiri dan berkelanjutan di dalam komunitas.

SARAN

Berdasarkan temuan tinjauan sistematis ini, disarankan agar para perancang dan pelaksana program inovatif baik dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun perguruan tinggi tidak hanya berfokus pada inovasi dalam konten program, tetapi juga melakukan inovasi dalam sistem evaluasinya. Praktik evaluasi perlu ditingkatkan dari sekadar kegiatan pelaporan akhir (*summative*) menjadi proses pembelajaran partisipatif dan berkelanjutan (*formative*) yang melibatkan masyarakat sebagai mitra evaluasi. Untuk itu, perlu dikembangkan modul pelatihan praktis bagi fasilitator dan perangkat desa mengenai metodologi evaluasi partisipatif sederhana, serta mempromosikan penggunaan instrumen yang sudah teruji seperti model CIPP atau kerangka kerja berbasis sistem untuk secara lebih terstruktur mengukur perubahan kapasitas, tidak hanya output. Selain itu, setiap program sebaiknya secara eksplisit mengalokasikan sumber daya dan merancang mekanisme untuk *exit strategy* yang jelas, yang bertujuan memastikan keberlanjutan inisiatif dan transfer pengetahuan kepada kelembagaan lokal pasca-program berakhir, sehingga peningkatan kapasitas yang telah dicapai dapat terkonsolidasi dan berkembang secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- A'zizah, A., Mariana, M., Firdaus, A., Putri, M. F., & Sadrina, C. A. R. (2025). Pengabdian Berbasis Konservasi: Penanaman Pohon Sebagai Upaya Mitigasi Abrasi Pantai. *Jurdimas Alkhidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 12–23.
- Amri, A., Mariana, M., Izwany, B., Hayati, I., Nansadiqa, L., Firdaus, F., & Hamdiah, H. (2025). Membangun Kesadaran Hukum Sejak Dini: Penyuluhan Hukum Bagi Siswa MAN 5 Pidie. *Jurdimas Alkhidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–11.
- Beckley, T., Martz, D., Nadeau, S., Wall, E., & Reimer, B. (2009). Multiple Capacities, Multiple Outcomes: Delving Deeper Into the Meaning of Community Capacity. *Journal of Rural Studies*, 25(4), 439-449.
- Diana, D., Mariana, M., Alfianti, J., & Kamaliah, N. (2025). Pemberdayaan UMKM melalui Pelatihan Aplikasi Keuangan di Desa Binaan Politeknik Negeri Lhokseumawe. *JPMD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa*, 6(2), 525–536.
- Fedriyanti, A., & Atmaja, K. (2020). Implementasi Program Inovatif dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di TBM RW.08 Genteng, Candirejo, Surabaya. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 8(2), 150-165.
- Firdaus, A., Arifai, M., Mariana, M., Fahira, A., Silvia, I., Azaria, P. S., & Azzahra, R. (2024). Environmental Disclosure In Local Government Financial Reports: A Systematic Literature Review. *HEI EMA : Jurnal Riset Hukum, Ekonomi Islam, Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, Vol. 3 No. 2 (2024): Juli, 153–163. <https://jurnal.stisalhilalsigli.ac.id/index.php/jhei/article/view/366/268>

- Firdaus, A., Mariana, M., Diana, D., Alfianti, J., Saputra, R., & Aztari, A. M. (2025). Pengaruh GCG dan CSR dalam Meningkatkan Kinerja. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 9(2), 666–677.
- Geubrina, A., Zulkarnain, T., & Mariana, M. (2025). Peran Regulasi , Kinerja Keuangan , dan Inovasi Digital dalam Memperkuat Perbankan Syariah di Aceh. *Journal Of Islamic Management*, 5(1), 55–72.
- Gillespie, S. (2001). Strengthening Capacity to Improve Nutrition. *Food Policy*, 26(4), 353-361.
- Gunamantha, I. M. (2015). Analisis Dampak Program Pengembangan Kecamatan terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 45-58.
- Hutagalung, S., & Hermawan, D. (2018). Evaluation of Local Government Innovation Program in Lampung Province. *Jurnal Bina Praja*, 10(2), 241-250.
- Kasnowo, K., & Hidayat, M. (2022). Pengelolaan Sumber Daya Manusia pada Pendampingan Penyedia Peningkatan Kapasitas Teknik Desa (P2KTD) Program Inovasi Desa di Desa Segunung, Dlanggu, Mojokerto. *Buletin Abdi Masyarakat*, 2(2), 120-135.
- Kegler, M., Norton, B. L., & Aronson, R. (2008). Strengthening Community Leadership: Evaluation Findings From the California Healthy Cities and Communities Program. *Health Promotion Practice*, 9(2), 156-165.
- Kuratul, C., Marina, R., Roja, D., Firdaus, A., Arifai, M., Mariana, M., & Aini, I. (2024). Implementing Sharia Accounting Principles In The Public Sector: A Systematic Literature Review Of Challenges And Opportunities. HEI EMA : Jurnal Riset Hukum, Ekonomi Islam, Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi, Vol. 3 No. 1 (2024): Januari, 83–93. <https://jurnal.stisalhilalsigli.ac.id/index.php/jhei/article/view/367/269>
- Lagantondo, H., Pandipa, A. K. H., & Thomassawa, R. (2023). Analisis Pelaksanaan Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Tiwaa (Studi Kasus di Desa Tiwaa Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara). *Sosiologi*, 25(1), 55-70.
- MacLellan-Wright, M., Anderson, D., Barber, S., Smith, N., Cantin, B., Felix, R., & Raine, K. (2007). The development of measures of community capacity for community-based funding programs in Canada. *Health Promotion International*, 22(4), 299-306.
- Mahi, F., & Mukhlisah, N. (2024). Inisiatif Pengembangan Inovasi Lokal: Studi Kasus Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmiah Pranata Edu*, 6(2), 45-60.
- Mariana, M. (2023). Pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan; Kasus Kabupaten Pidie. *Jurnal Riset Hukum, Ekonomi Islam, Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 108–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.61393/heima.v2i2.214>
- Mariana, M., Diana, D., Arifai, M., & Jannah, M. (2025). Public Sector Accounting Reform: A Systematic Literature Review. HEI EMA : Jurnal Riset Hukum, Ekonomi Islam, Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi, 4(2), 132–141.

- Mariana, M., Kamaliah, N., Rahmati, R., Jannah, M., Hutajulu, A. S., & Amalia, A. (2025). Peran Dosen Dalam Mendampingi Mahasiswa Melaksanakan Kegiatan Sosial Di Masyarakat. *Jurdimas Alkhidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 35–43.
- Mariana, M., Kusumo, Y. W., & Ramadana, S. W. (2025). Penguatan Manajemen Keuangan UMKM Batik Solo melalui Pelatihan dan Penyuluhan Berkelanjutan. *Bakti Cendana*, 8(2), 152–160.
- Mariana, M., Kusumo, Y. W., Muhammad, M., Sartina, K., A'zizah, A., & Yusriadi, Y. (2025). Integrating Financial Literacy And Digital Marketing For Craft Msmes In Aceh: Strategic Initiatives For Business Sustainability. *Ta'awun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 05(01), 123–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/taawun.v5i01.907>
- Maulidya, T. I., Ariq, M., Putri, S. A., Thalita, S. A., Humaira, C. R., Harahap, S., Mariana, M., & Firdaus, A. (2025). Keterlibatan Mahasiswa Sebagai Agen Penggerak Dalam Event Mega Off Vocational Business Competition. *Jurdimas Alkhidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 24–34.
- Mildawani, I., Hs, I., Suzana, D., Hayuningsih, S., & Rismiyati, F. (2024). PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN “PEMBINAAN, PENYULUHAN UMKM, PKK, BANK SAMPAH DAN KESEHATAN MASYARAKAT DESA RAWA PANJANG, BOJONG GEDE, BOGOR”. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Darma Saskara*, 4(1), 120-135.
- Miller, R., & Shinn, M. (2005). Learning from Communities: Overcoming Difficulties in Dissemination of Prevention and Promotion Efforts. *American Journal of Community Psychology*, 36(3-4), 379-393.
- Mumaw, L. M., Maller, C., & Bekessy, S. (2019). Assessing And Strengthening Community Capacity Building In Urban Biodiversity Conservation Programs. *Urban Forestry & Urban Greening*, 40, 243-252.
- Narutomo, T. (2014). Program Penguatan Sistem Inovasi Daerah (SIDa) sebagai Exit Strategy Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). *Jurnal Bina Praja*, 6(3), 143-156.
- Ninik, T. W., Kriyantono, R., & Zulkarnaen. (2020). POLA KOMUNIKASI PEMBANGUNAN TERKAIT PENGELOLAAN PROGRAM INOVASI DESA MENUJU PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Jurnal Heritage*, 8(2), 112-127.
- Novitasari, S. A., Riany, M., Gunawan, A. P., Oktaviani, F. A., Fitriani, A. D., Sutisna, Y. M., Azzahra, S., Maulidan, R. F., Aulia, H., Risyanti, C. N., Rojudin, Pratama, D. A. C., Agustina, T., Nurahmawati, S., Daruly, R., Ameliyani, A., Hermawan, H., Fajar, M., Syakiran, A., ... Gulo, A. A. (2023). EVALUASI EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBARUAN FASILITAS DESA DALAM PENINGKATAN KUALITAS HIDUP MASYARAKAT DESA. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 1(03), 88-102.

- Parker, E. A., Eng, E., Schulz, A., & Israel, B. (1999). Evaluating community-based health programs that seek to increase community capacity. *New Directions for Evaluation*, 1999(83), 33-45.
- Purwanti, P., Sumardi, A., & Maryono, A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Jepara Oleh Mahasiswa Dan Dosen Iain Kudus. *Jurnal JUPEMA*, 3(1), 45-60.
- Rizka, M., Tamba, W., & Suharyani. (2019). Pelatihan Evaluasi Program Pendidikan Nonformal Bagi Pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 78-92.
- Sarbunan, T. (2021). Bertutur Radikalisme terhadap Pemberdayaan Manusia. *Komatika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 45-55.
- Satibi, I., Duriat, A., & Abdullah, D. C. M. (2024). PENINGKATAN KAPASITAS KOORDINASI, EVALUASI, DAN PELAPORAN MELALUI PENDAMPINGAN TIM AKSELERASI PROGRAM CEMPOR “CAMP ENTREPRENEUR DISPORA” KOTA BANDUNG. *Journal Of Community Service*, 6(1), 15-30.
- Sidiq, M., Abdal, & Nur, M. I. (2022). EVALUASI ANGGARAN PROGRAM INOVASI PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN KEWILAYAHAN (PIPPK) DI KECAMATAN CIBIRU KOTA BANDUNG. *Jurnal Ilmu Sosial*, 20(2), 210-225.
- Sururi, A., & Mulyasih, R. (2017). PENGUATAN KAPASITAS MASYARAKAT MELALUI INOVASI FORMULASI KEBIJAKAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN PARTISIPASIF DI KECAMATAN WANASALAM KABUPATEN LEBAK. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 15-30.
- Sutanto, E. (2021). Evaluasi Program Desa Inovasi Budidaya Ikan Patin Perkasa Ditengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Widyaiswara Indonesia*, 2(3), 112-125.
- Suyanto, S., & Pudjianto, B. (2015). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MENUJU DESA SEJAHTERA (STUDI KASUS DI KABUPATEN SRAGEN). *Jurnal Sosiologi*, 5(1), 33-48.
- Utomo, D. I. P., & Wardhani, N. I. K. (2025). Kapasitas Berinovasi Penyelenggaraan Desa. *Matra Pembaruan*, 9(1), 77-91.
- Wahyuni, R., Firdaus, & Arinanda, A. (2023). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI AQUAPONIK : INOVASI BERKELANJUTAN UNTUK KESEJAHTERAAN LINGKUNGAN DAN EKONOMI LOKAL. *JURMAS BANGSA*, 2(1), 55-70.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93-112.
- Zahrani, M., Purba, A. E., Hilal, F., Mariana, M., & Diana, D. (2025). Concept And Methodology Of Job Order Costing Theory And Practice. *HEI EMA : Jurnal Riset Hukum, Ekonomi Islam, Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 4(1), 79–90.